

BAB II. MATA UANG RUPIAH UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA RINGAN

II.1 Anak Berkebutuhan Khusus

II.1.1 Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang berkarakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan anak pada kebanyakan yang saat perubahan tumbuh kembang secara signifikan mengalami perbedaan fisik, mental, sosial, intelektual, dan emosi (Aqila, 2012, h.33). Anak berkebutuhan khusus dikenali sebagai *exceptional children* atau *children with special needs* artinya memerlukan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya (Dadang, 2015, h.24).

II.1.2 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Klasifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan fisik, anak dengan gangguan emosi dan perilaku, dan anak yang gangguan intelektual. Gangguan fisik yaitu tunarungu, tunanetra, dan tunadaksa. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku yaitu tunalaras, tunawicara, dan hiperaktif. Anak dengan gangguan intelektual yaitu tunagrahita, anak lamban belajar, anak berkesulitan belajar khusus, anak berbakat, autism, dan indigo (Dinie, 2016, h.8).

II.1.3 Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Penyebab psikologis, sosial, dan biologis pada pemahaman anak berkebutuhan khusus dalam pengertian. Dasar biologis dihubungkan dengan kelainan genetika seperti diakibatkan kecacatan tunaganda. Psikologis secara konteks, anak lebih terlihat teramati dengan sikapnya, contohnya kesulitan dalam berkemampuan belajar pada anak sulit paham, gangguan melatih perasaan dan berinteraksi dengan anak autis, kesulitan berkemampuan bersosialisasi pada anak autis dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Anak dengan kemampuan dan sikap yang tidak sesuai pada kebiasaan orang-orang membutuhkan pelayanan secara spesial (Dinie, 2016, h.2).

II.1.4 Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Penyebab dari anak disebut berkebutuhan khusus terdapat tiga klasifikasi yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan setelah lahir. Kejadian sebelum kelahiran yaitu gangguan genetika dan usia ibu hamil. Fase saat kelahiran yaitu kelahiran sungsang dan premature. Kejadian setelah lahir yaitu kurangnya kebutuhan nutrisi dan gizi, mengalami keracunan, infeksi bakteri, dan kecelakaan (Mahdalela, 2013, h.15).

II.2 Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

II.2.1 Definisi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Tunagrahita artinya penjelasan pada anak yang berkemampuan pengetahuan dibawah semestinya (Aqila, 2012, h.49). Anak tunagrahita merupakan individu mengalami kelainan yang menunjukkan hambatan perilaku adaptif dan fungsi pengetahuan yang lamban dengan dibawah IQ 70 melalui tes intelegensi baku (Kemis, Rosnawati, 2013, h.1).

II.2.2 Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Keterbatasan yang dialami anak tunagrahita membuat kesulitan untuk mengikuti program pendidikan seperti anak pada umumnya dan membutuhkan sekolah pendidikan khusus. Karakteristik anak tunagrahita yaitu keterbatasan intelegensi atau IQ di bawah rata-rata 70, keterbatasan sosial, tidak mampu mengerjakan sesuatu kegiatan dengan waktu yang lama, keterbiasaan sering mendengar perkataan agar bisa memahami, dan lain sebagainya (Kemis, Rosnawati, 2013, h.17).

Pada anak tunagrahita, ciri-ciri yang bisa dilihat jelas dari fisik yaitu penampilan fisik tidak seimbang misalnya kepala terlalu besar/kecil, badan yang bungkuk, muka datar, telinga kecil, mulut seperti melongo, mata sipit, dan ngeces. Lalu terlambat perkembangan bicara dan bahasa, koordinasi gerakan kurang tidak mampu mengurus dirinya menyebabkan ketergantungan pada seseorang (Aqila, 2012, h.51).

II.2.3 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Penggolongan anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran yaitu *educable* artinya anak masih mempunyai kemampuan dalam akademik setara dengan anak biasa pada kelas 5 SD. Lalu *trainable* artinya anak mempunyai kemampuan dalam mengurus diri, pertahanan diri, dan penyesuaian sosial namun memiliki keterbatasan kemampuan dalam pendidikan secara akademik. Lalu *custodial* artinya anak dilatih dasar-dasar cara menolong diri sendiri juga komunikatif. Menurut biologis dapat diklasifikasi anak tunagrahita secara yaitu tunagrahita taraf perbatasan, ringan, sedang, dan sangat berat (Kemis, Rosnawati, 2013, h.12).

II.2.4 Kategori Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan

Anak berkebutuhan khusus tunagrahita kategori ringan merupakan anak tunagrahita dengan tingkat intelektual sebesar 50-75 dan penggolongan berdasarkan kriteria perilaku adaptif (Kemis, Rosnawati, 2013, h.13-14). Tingkatan intelektual tersebut termasuk kedalam klasifikasi tunagrahita mampu didik. Anak tunagrahita ringan tetap memiliki kemampuan dalam bidang akademik untuk mengembangkan diri yang bersifat fungsional meskipun mengalami keterbatasan kecerdasan (Effendi, 2006, h.90).

II.2.5 Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Ringan

Anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan memiliki ciri karakteristik yaitu kurang berpikir logika, kurang dalam menganalisa, cenderung kesulitan memahami hal konsep abstrak, kurang memahami hubungan antar kejadian, dan mengingat beberapa istilah namun kurang memahami artinya (Kusumadewi, 2016, h.2). Anak tunagrahita ringan masih bisa mengerjakan suatu kegiatan atau aktivitas yang sederhana. Kemudian karakteristik lainnya yaitu kesulitan dalam menyederhanakan sesuatu yang kompleks dan mempelajari hal-hal yang baru (Kemis, Rosnawati, 2013, h.18).

II.2.6 Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Awal mula anak menjadi tunagrahita dikarenakan berbagai macam faktor yang mengakibatkan anak mengalami kondisi atau keadaan seperti itu. Faktor-faktor

tersebut bisa dari diri sendiri, kecelakaan, dan lingkungan. Tunagrahita disebabkan oleh yaitu genetika, infeksi, meningitis, rhesus, kekurangan gizi, kelainan kromosomal, pembentukan enzim yang mengganggu proses metabolisme, kecelakaan, prematur, dan keracunan bahan kimia (Aqila, 2012, h.52).

II.2.7 Model Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Tunagrahita

Pelayanan pendidikan untuk anak tunagrahita terdapat berbagai macam untuk menunjang dan membantu perkembangan sensorik maupun motorik anak yaitu terapi gerak, terapi bermain, kemampuan merawat diri, keterampilan hidup, terapi bekerja (Kemis, Rosnawati, 2013, h.18). Pelayanan pada pendidikan bagi anak tunagrahita dapat diterima pada kelas transisi yaitu kelas bagi anak tunagrahita yang berada di sekolah biasa untuk persiapan dan pengenalan sesuai kebutuhan anak, Sekolah Luar Biasa yaitu kegiatan belajar dengan kelas khusus anak tunagrahita, Pendidikan Terpadu yaitu anak tunagrahita yang belajar bersama anak normal di sekolah biasa dan mendapatkan bimbingan dari guru BK, *Home School* yaitu anak tunagrahita tidak bisa belajar di sekolah khusus dikarenakan keterbatasannya, Pendidikan Inklusif yaitu layanan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah biasa dengan pendidikan yang serupa dengan anak biasa, dan Panti Rehabilitasi yaitu diperuntukkan bagi anak tunagrahita pada tingkat berat dengan kemampuan yang sangat rendah (Kemis, Rosnawati, 2013, h.19).



Gambar II.1 Siswa tunagrahita belajar
Sumber: Arsip Pribadi
(Dipotret 13 Januari 2020)

II.3 Mata Pelajaran Matematika

II.3.1 Pengertian Mata Pelajaran Matematika

Mata pelajaran Matematika adalah ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah sejak sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi mengenai sesuatu struktur yang bersifat abstrak yang membantu manusia dalam suatu ide, mengerjakan proses, dan memahami penalaran. Matematika diajarkan oleh guru kepada siswa hakikatnya mempelajari suatu struktur konsep untuk mendapatkan pembekalan ilmu agar siswa bisa berpikir kritis, logis, analisis, dan sistematis (Susanto, 2013, h.183). Mata pelajaran Matematika tidak hanya diajarkan kepada siswa normal namun juga siswa disabilitas salah satunya tunagrahita dengan pendidikan SLB. Tingkatan pendidikannya dimulai dari SDLB, SMPLB, dan SMALB. Siswa tunagrahita juga mendapatkan pengajaran mata pelajaran Matematika. Salah satu materi pembelajaran Matematika yang diajarkan kepada anak tunagrahita yaitu pengenalan mata uang Rupiah pada saat pengajaran untuk tingkatan pendidikan SMPLB (Liani, 2018, h.1017).

II.3.2 Kompetensi dasar Matematika SLB anak Tunagrahita

Kompetensi dasar Matematika merupakan acuan materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru kepada muridnya mengenai Matematika. Kompetensi dasar yang diajarkan kepada tunagrahita pada saat kelas VII SMPLB salah satunya yaitu pengenalan dan menulis mata uang Rupiah pecahan Rp500-Rp100.000. Lalu kompetensi dasar mengenai pengenalan mata uang Rupiah, menulis mata uang Rupiah, dan mengenal kegiatan jual dan beli dengan mata uang tersebut berlanjut dari kelas VIII dan IX SMPLB dengan tingkatan penjelasan yang disesuaikan (Liani, 2018, h.1017).

II.4 Mata Uang Rupiah

II.4.1 Pengertian Mata Uang

Mata uang merupakan suatu alat sebagai transaksi proses menjual dan membeli dengan sesuatu yang bisa diterima oleh masyarakat umum dan dinyatakan sah dalam penggunaannya (Rahardja, 2008, h.317). Mata uang tersebut berfungsi sebagai pengganti proses tukar menukar antar barang agar bisa memenuhi

kebutuhan sehari-hari dan menjadi alat pembayaran untuk jasa sebagai bentuk dari upah.

II.4.2 Jenis Mata Uang

Jenis mata uang yang beredar dikelompokkan menjadi dua yaitu uang giral dan uang kartal. Mata uang giral yaitu mata uang dalam bentuk simpanan pada rekening bank agar suatu ketika dibutuhkan bisa diambil atau juga disebut deposito. Macam-macam dari bentuk uang giral yaitu giro, *telegraphic transfer*, dan cek.

Jenis selanjutnya yaitu mata uang kartal merupakan alat pembayaran sehari-hari digunakan oleh masyarakat untuk kebutuhan proses jual beli dan pembayaran jasa. Menurut Bank Indonesia (2017) bentuk uang kartal yaitu uang kertas yang terbuat dari lembaran kertas, gambar, dan cap suatu pemerintahan negara sebagai bukti sah sebagai alat pembayaran dan uang logam yang terbuat dari perak atau emas dengan bentuk lingkaran pipih yang memiliki sifat tidak mudah hancur dan tahan lama.

II.4.3 Pengertian Mata Uang Rupiah

Menurut Bank Indonesia (2017) mata uang Rupiah merupakan alat pembayaran transaksi proses jual beli berupa mata uang kertas atau logam yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat umum dan dinyatakan sah oleh pemerintah negara Indonesia. Mata uang Rupiah merupakan mata uang resmi dari negara Indonesia dengan Bank Indonesia selaku pengatur dan pencetak dengan kode ISO 4217 IDR. Mata uang Rupiah digunakan oleh masyarakat atau warga negara Indonesia dan mancanegara saat di Indonesia sebagai alat tukar bertransaksi jual beli suatu barang baik itu pangan, bisnis, jasa, dan lain-lain. Menurut KBBI, Rupiah merupakan satuan dalam mata uang negara Indonesia. Mata uang Rupiah juga berawal dari nama kata Rupiah yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *rupiya* artinya perak. Menurut Irwansyah (2015) pada artikel Kompasiana bahwa nama Rupiah tersebut digunakan sebagai nama mata uang resmi negara Indonesia karena pengaruh kebudayaan India yang sangat mendominasi ketika Indonesia masih dalam keadaan kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha.

Macam-macam nominal mata uang Rupiah yaitu beragam seperti koin dengan berbahan logam perak atau emas dimulai dari nominal Rp100, Rp200, Rp500, dan

Rp1.000. Lalu nominal mata uang Rupiah dengan uang berbahan kertas yaitu dimulai dari nominal Rp1.000, Rp2.000, Rp5.000, Rp10.000, Rp20.000, Rp50.000, dan Rp.100.000. Mata uang Rupiah yang dibahas yaitu desain edisi tahun emisi 2016. Edisi tersebut diterbitkan dan dicetak pada tanggal 19 Desember 2016 oleh Bank Indonesia.



Gambar II.2 Mata uang Rupiah

Sumber: <https://img.okezone.com/content/2016/12/20/320/1571681/top-bisnis-uang-koin-baru-tak-diminati-hingga-harga-pangan-jelang-natal-yFFCWm57qO.jpg> (Diakses 10 Mei 2020)

II.5 Analis Permasalahan

Informasi mengenai permasalahan pada anak tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan memahami dan mengingat materi pembelajaran Matematika mengenai mata uang Rupiah diperlukan pencarian yang akurat dengan melakukan analisis permasalahan yaitu wawancara narasumber, observasi, dan kuesioner kepada orang tua dan orang terdekat anak. Berikut merupakan hasil analisis permasalahan yang didapatkan sebagai berikut:

II.5.1 Hasil Observasi

Studi observasi dilakukan sebagai salah satu teknik pengumpulan data karena untuk mengamati dan melihat secara langsung objek atas suatu kegiatan yang sedang dilakukan dan dapat dilakukan penilaian untuk memisahkan antara yang diperlukan dan yang tidak (Margono, 2007, h.159).

Observasi dilakukan di SLB Az-Zakiah pada tanggal 10 Oktober 2019 untuk bertemu dan mewawancarai Nur Susan Kurniatin selaku Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan dan Guru. Sebelumnya perancang meminta izin terlebih dahulu dengan menunjukkan dan menyerahkan surat izin dari pihak kampus. Susan menerima surat tersebut dan mengizinkan untuk melakukan observasi di SLB Az Zakiah.

SLB Az-Zakiyah beralamat di Jalan Cijawura Hilir II No.15, RT/006 & RW/010, Kelurahan Cijawura, Kecamatan Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat 40287. SLB Az-Zakiyah adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) yang menjadi tempat pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan diberikan pelayanan pendidikan akademik, minat dan bakat untuk memiliki kemampuan dan hidup mandiri. SLB Az-Zakiyah mengajarkan pembelajaran yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Sunda, Matematika, Vokasional, IPA, Seni Rupa, Tari, Musik, Tata Boga, pembelajaran berperilaku sehari-hari, bersosialisasi, tata cara dan tatakrama saat makan, membersihkan kendaraan, olahraga, dan lain-lain. Media pembelajaran yaitu ada ruang musik, *handphone*, *e-learning*, laptop, ruang *gym*, badminton, pingpong, kelas seni rupa, dan ekstrakurikuler yaitu pramuka, berenang, sepak bola, paskibra, dan lain-lain.

SLB Az-Zakiyah memiliki fasilitas tiga lantai dengan ruang kelas, mushola, perpustakaan, ruang tata usaha, ruang kepala sekolah, ruang musik, ruang kemampuan bina diri (KBD), ruang *gym*, aula, ruang tataboga, kantin, ruang makan, dan toilet. Sistem pemberian makan siswa dengan disediakan *cathering* dan diajari tata cara makan yang baik dan benar. SLB Az-Zakiyah memiliki konsep pengajaran satu orang guru mengajar satu kelas sebanyak tujuh orang siswa. Masa belajar dalam seminggu adalah hari Senin hingga Jumat. Jam belajar sekolah yaitu SD sehari dari jam 08.00-13.00. Sedangkan SMP dan SMA sehari dari jam 08.00-14.35.



Gambar II.3 SLB Az-Zakiyah
Sumber: Arsip Pribadi
(Dipotret 23 Januari 2020)

Saat sesi wawancara dilakukan, Susan sedang mengakhiri pengajaran pembelajaran untuk siswa tunagrahita dan autis di kelas. Perancang menanyakan mengenai biodata diri narasumber, SLB Az-Zakiyah, kurikulum pendidikan, metode, materi, dan media pembelajaran, jumlah siswa, perilaku dan kebiasaan anak berkebutuhan khusus, fasilitas sekolah, dan permasalahan yang ada di sekolah tersebut. Menurut Susan (2019) selama mengajari anak berkebutuhan khusus hingga 14 tahun, permasalahan yang sering dialami saat pembelajaran adalah mayoritas anak tunagrahita dikarenakan IQ yang dibawah rata-rata yaitu 70 ke bawah. Anak tunagrahita mampu memahami dan mengaplikasikan bila aktivitas yang menarik atau seru seperti olahraga, musik, memasak, mewarnai, namun mengalami kesulitan memahami pelajaran formal seperti akademik.

Hal tersebut yang mendasari perancang untuk mengangkat topik perancangan media untuk mengoptimalkan materi pembelajaran akademik. Hari kedua, perancang mewawancarai Susan dan meminta izin untuk mengikuti pembelajaran kelas dengan didampingi oleh Susan dan Elsy yang sedang mengajarkan materi pembelajaran menulis, membaca dan pengenalan uang Rupiah. Terdapat 6 siswa di kelas yaitu Irvan, Miqail, Naufal, Ghani, Rafi, dan Tangguh. Perancang mengamati bahwa siswa ada yang bisa membaca seperti Tangguh, Ghani, Naufal, ada yang mengalami sedikit kesulitan seperti Rafi dan Irvan, dan yang mengalami cukup kesulitan yaitu Miqail. Guru-guru memerlukan bujuk rayu dan hadiah makanan bila berhasil membaca. Hadiah tersebut merupakan penanganan khusus yang diberikan oleh guru ketika siswa mengalami kesulitan. Menurut Susan (2019) agar pembelajaran menjadi efektif diperlukan penyesuaian metode, materi, dan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.



Gambar II.4 Siswa kelas
Sumber: Arsip Pribadi
(Dipotret 13 Januari 2020)

Siswa SLB Az-Zakiyah dalam pengamatan lapangan perancang beserta pengalaman para guru, mereka aktif dan menyukai aktifitas pembelajaran yang seru seperti permainan anak-anak, animasi interaktif, olahraga, seni musik, tata boga, mewarnai, menggambar, paskibra, pramuka, seni tari, tata cara makan, dan merapihkan kamar. Namun mereka kurang menyukai dan lemah bila belajar akademik, alasan tersebut menurut Ibu Susan adalah faktor dari IQ dan kurang menyukai pelajaran tersebut. Berikut foto aktivitas pembelajaran yang disukai anak tunagrahita sebagai berikut:



Gambar II.5 Rafi, Miqail, dan Naufal
Sumber: Arsip Pribadi
(Dipotret 29 Oktober 2019)

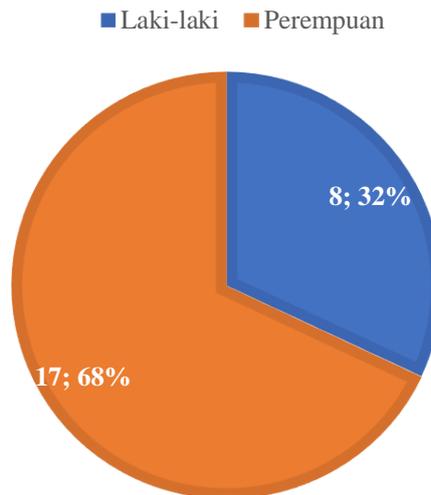
II.5.2 Kuesioner

Kuesioner adalah cara pencarian dalam mengumpulkan informasi agar menemukan beberapa jawaban yang bisa menunjang dan membantu perancangan. Kuesioner dibuat untuk orang tua anak tunagrahita ringan. Tujuan dari kuesioner tersebut adalah mengambil data yang lebih khusus mengenai permasalahan anak tunagrahita ringan sulit memahami dan mudah lupa pada pengenalan nominal mata uang Rupiah. Lalu untuk mengetahui keluhan anak tunagrahita ringan saat belajar yang disampaikan kepada orang tua anak, mengetahui perkembangan dan kondisi dari anak tunagrahita bila sedang di luar sekolah. Perancang menemukan hasil dari kuesioner yang telah diisi oleh orang tua murid. Kuesioner disebarakan kepada responden yang memiliki anak tunagrahita ringan pada keluarganya. Kuesioner disebarakan secara *online* melalui sosial media pada tanggal 14 Januari 2020.

Terdapat 25 responden yang menjawab kuesioner penelitian. Berikut hasil kuesioner mengenai anak tunagrahita:

Responden yang mengisi kuesioner dengan memiliki grafik responden 68% atau 17 orang untuk wanita dan grafik responden 32% atau 8 orang untuk laki-laki.

JENIS KELAMIN

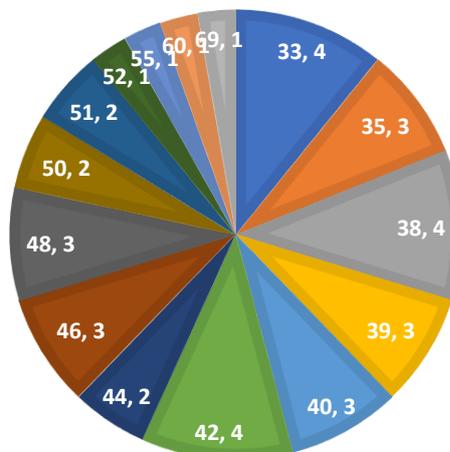


Gambar II.6 Jenis Kelamin
Sumber: Arsip Pribadi

Responden berdasarkan usia memiliki kisaran dari 33-69 tahun dengan jumlah varian antar usia yang berbeda-beda.

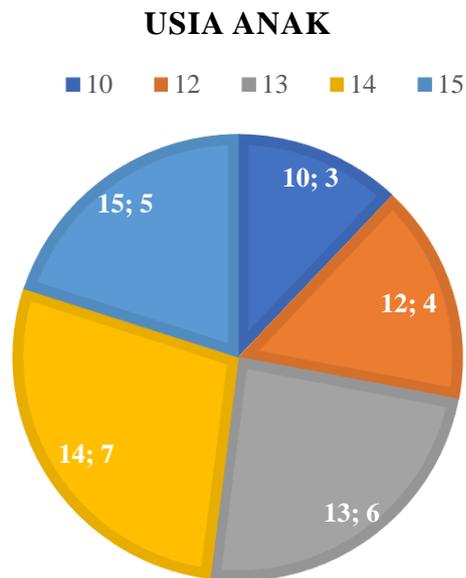
USIA RESPONDEN

■ 33 ■ 35 ■ 38 ■ 39 ■ 40 ■ 42 ■ 44 ■ 46 ■ 48 ■ 50 ■ 51 ■ 52 ■ 55 ■ 60 ■ 69



Gambar II.7 Usia responden
Sumber: Arsip Pribadi

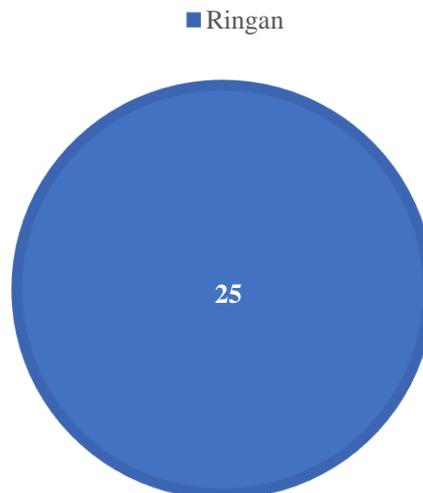
Berdasarkan usia anak memiliki kisaran dari 10-15 tahun dengan jumlah varian antar usia yang berbeda-beda.



Gambar II.8 Usia anak
Sumber: Arsip Pribadi

Berdasarkan jenis tingkatan anak tunagrahita menjawab semuanya kategori ringan.

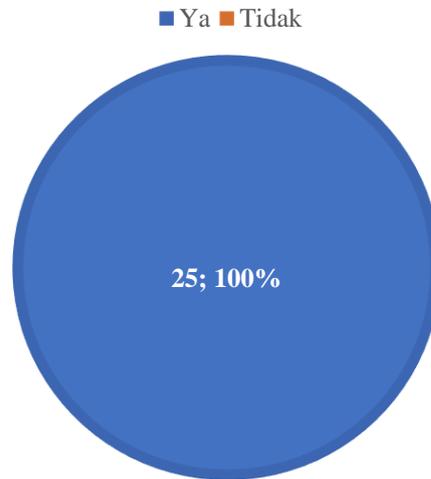
**APA JENIS ATAU TINGKATAN ANAK
TUNAGRAHITA?**



Gambar II.9 Tingkatan tunagrahita
Sumber: Arsip Pribadi

Berdasarkan anak sekolah di pendidikan khusus menjawab semuanya sekolah khusus.

APAKAH ANAK TERSEBUT SEKOLAH DI PENDIDIKAN KHUSUS (CONTOH: SLB)?



Gambar II.10 Anak sekolah
Sumber: Arsip Pribadi

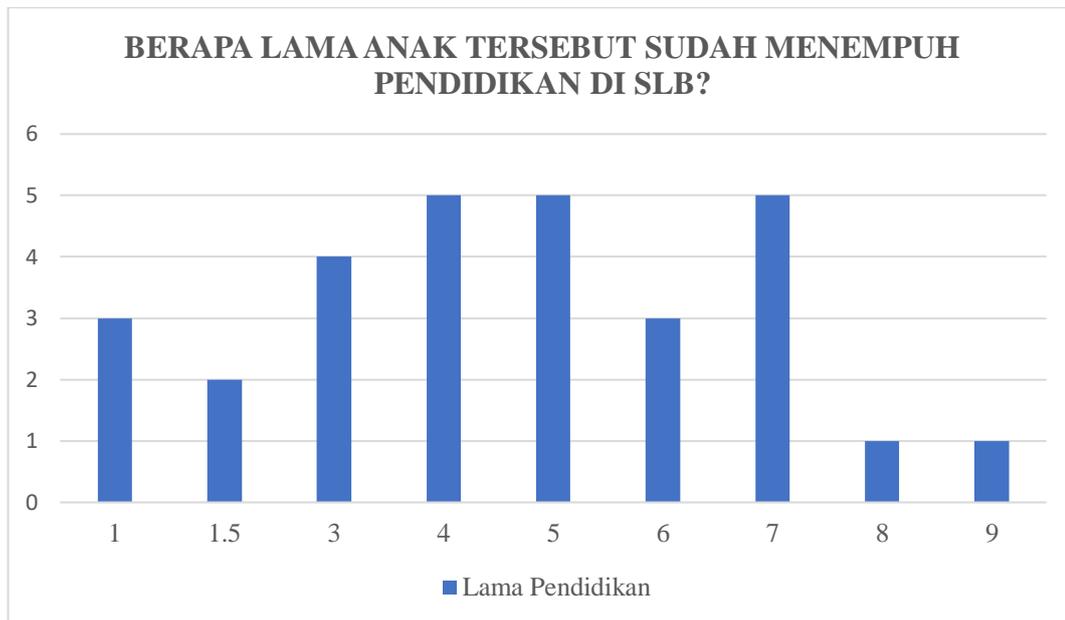
Berdasarkan alasan anak sekolah di SLB menjawab dengan alasan varian antar responden.

MENGAPA ANAK TERSEBUT DI SEKOLAHKAN DI SLB?

Karena perlu diajarkan oleh guru khusus disabilitas
Supaya dpt pelajaran sesuai kebutuhannya
Perlu penanganan khusus
Supaya bisa mengikuti pelajaran tdk seperti di SD Negeri kls 5 belum bisa merangkaikan hurup lebih dari 5 hurup
Karena di SLB merupakan sekolah yang pas untuk anak tsb baik dr pembelajaran atau praktek sehari hari dan bisa di arahkan sesuai bakat masing2

Tabel II.1 Alasan disekolahkan
Sumber: Arsip Pribadi

Berdasarkan lama pendidikan anak di SLB memiliki kisaran dari 1-9 tahun dengan jumlah varian antar usia yang berbeda-beda.



Gambar II.11 Lama pendidikan
Sumber: Arsip Pribadi

Berdasarkan perkembangan anak menjawab dengan alasan beragam varian antar responden. Anak tunagrahita ringan menunjukkan perkembangan yang positif seperti lebih mandiri, baik, dan bakat terasah.

APA PERKEMBANGAN YANG DITUNJUKKAN DARI SANG ANAK SETELAH SEKOLAH DI SLB?

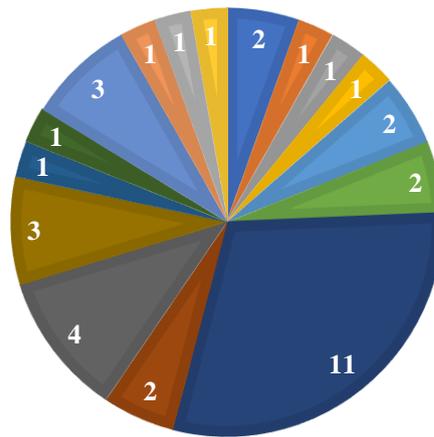
Lebih mandiri
Luar biasa perubahannya lebih dari 100%
Mandiri dan bakat terasah
Menjadi lebih baik
Mulai aktif dan menyukai beberapa pelajaran

Tabel II.2 Perkembangan anak
Sumber: Arsip Pribadi

Berdasarkan hobi anak memiliki jawaban dengan varian hobi antar responden yang menjawab.

APA HOBI/KESUKAAN/KEBIASAAN ANAK?

- Bernyanyi ■ Bersepeda ■ Lari ■ Badminton
- Main bola ■ Main boneka ■ Main HP ■ Menggambar
- Nonton ■ Mainan ■ Makan permen ■ Memasak
- Mewarnai ■ Ngemil ■ Tidur ■ Denger Musik

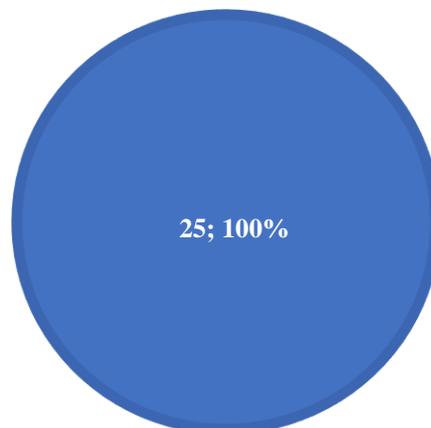


Gambar II.12 Hobi anak
Sumber: Arsip Pribadi

Berdasarkan anak sudah diajarkan mata pelajaran Matematika tentang mata uang Rupiah memiliki jawaban yang semua responden sama yaitu iya.

APAKAH ANAK TERSEBUT SUDAH DIAJARKAN MATA PELAJARAN MATEMATIKA TENTANG MATA UANG RUPIAH?

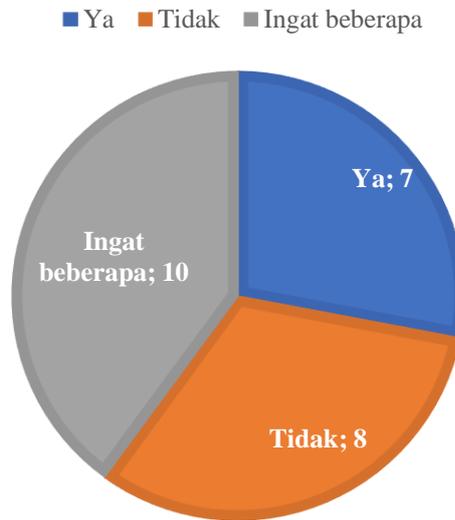
- Ya ■ Tidak



Gambar II.16 Matematika mata uang Rupiah
Sumber: Arsip Pribadi

Berdasarkan anak sudah mengenali mata uang Rupiah memiliki tiga jawaban yaitu “Ingat Beberapa” sebanyak 10 anak, jawaban “Tidak” sebanyak 8 anak, dan jawaban “Ya” sebanyak 7 anak.

APAKAH ANAK TERSEBUT SUDAH MENGENALI MATA UANG RUPIAH?



Gambar II.14 Mengenali mata uang Rupiah
Sumber: Arsip Pribadi

Berdasarkan mata uang Rupiah yang sudah diketahui anak memiliki jawaban yang varian.

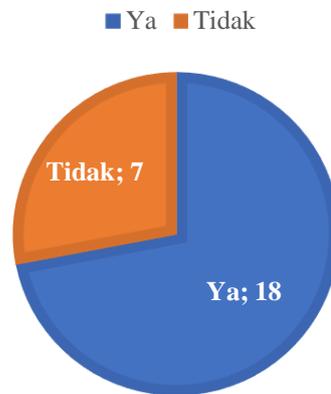
APA SAJA MATA UANG RUPIAH YANG SUDAH DIKETAHUI ANAK?

500, 1.000, 2.000, 5.000, 10.000, 50.000, 100.000
2.000, 5.000, 10.000
2.000
1000, 2000
10.000, 20.000, 50.000
5.000
10.000

Tabel II.3 Mengetahui nominal uang
Sumber: Arsip Pribadi

Berdasarkan anak sulit memahami saat belajar pengenalan mata uang Rupiah memiliki dua jawaban yaitu jawaban “Ya” sebanyak 18 anak dan jawaban “Tidak” sebanyak 7 anak.

APAKAH ANAK SULIT MEMAHAMI SAAT BELAJAR PENGENALAN MATA UANG RUPIAH?



Gambar II.15 Sulit memahami belajar mata uang
Sumber: Arsip Pribadi

Berdasarkan anak mudah lupa dan tidak bisa menjawab saat ditanya mengenai mata uang Rupiah memiliki tiga jawaban yaitu jawaban “Hanya beberapa nominal yang lupa” sebanyak 9 anak, jawaban “Ya” sebanyak 12 anak, dan jawaban “Tidak” sebanyak 4 anak.

APAKAH ANAK MUDAH LUPA DAN TIDAK BISA MENJAWAB SAAT DITUNJUKKAN SALAH SATU MATA UANG RUPIAH?



Gambar II.20 Mudah lupa
Sumber: Arsip Pribadi

Berdasarkan perilaku yang ditunjukkan bila anak sedang tidak suka atau paham saat belajar terdapat beragam varian jawaban antar responden.

APA PERILAKU YANG DITUNJUKKAN BILA ANAK SEDANG TIDAK SUKA ATAU TIDAK PAHAM SAAT BELAJAR?

Bertanya
Marah
Merajuk
Pusing
Bingung
Melamun
Mogok belajar
Rewel
Cemberut
Menangis
Motivasi menurun
Tidur
Diam
Mengeluh
Murung

Tabel II.4 Perilaku anak
Sumber: Arsip Pribadi

Berdasarkan bagaimana cara mengatasi bila sang anak sulit memahami dan mudah lupa saat sedang belajar nominal mata uang rupiah terdapat jawaban dengan varian beragam cara dari responden.

BAGAIMANA CARA MENGATASI BILA ANAK SULIT MEMAHAMI DAN MUDAH LUPA SAAT BELAJAR NOMINAL MATA UANG RUPIAH?

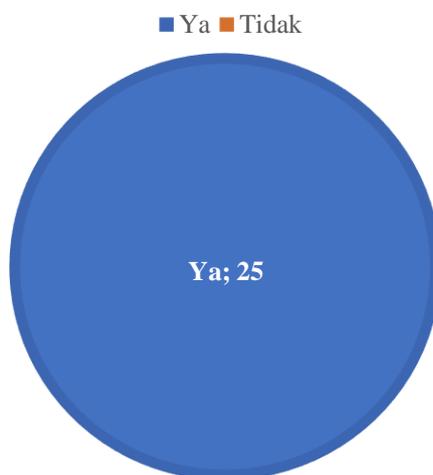
Diajarkan Berulang-ulang
Belum diajari
Bujuk
Diperlihatkan uang
Istirahat
Berdiskusi
Belajar transaksi
Kasih cemilan
Puji
Belanja sendiri
Beri tahu

Hadiah
Gak dipaksa

Tabel II.5 Cara mengatasi
Sumber: Arsip Pribadi

Berdasarkan apakah anak sudah diajarkan untuk bertransaksi (seperti membeli makanan/minuman) menggunakan mata uang Rupiah terdapat jawaban yang semua responden sama.

**APAKAH ANAK SUDAH DIAJARKAN
UNTUK BERTRANSAKSI (SEPERTI
MEMBELI MAKANAN/MINUMAN)
MENGUNAKAN MATA UANG RUPIAH?**



Gambar II.17 Belajar transaksi
Sumber: Arsip Pribadi

Menurut hasil kuesioner, beragam jawaban dari responden mengenai pertanyaan yang dibagikan. Pertama, hasil kuesioner mengenai responden yaitu memiliki kisaran umur dari 33-69 tahun dengan mayoritas pekerjaan yaitu 68% perempuan dan 32% untuk laki-laki. Lalu kedua, hasil kuesioner mengenai umur anak responden yaitu kisaran umur dari 10-15 tahun dengan kebanyakan umur 13-15 tahun yang berada di fase remaja awal.

Tingkatan tunagrahita anak responden yaitu mayoritas 100% kategori anak tunagrahita ringan. Keseluruhan anak responden di sekolahkan di pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Lalu hasil perkembangan anak selama menempuh pendidikan SLB menjadi lebih baik, lebih mandiri, dan bakat terasah. Namun pendidikan secara akademis masih mengalami kesulitan memahami materi

nominal mata uang Rupiah dan harus dibujuk dengan hadiah, diajarkan terus berulang-ulang, istirahat dahulu. Hobi dari anak yaitu beragam dan mayoritas yaitu main *handphone*, nonton televisi, dan mainan.

Anak mengalami kendala intelektual dan diperlukan penanganan khusus seperti selalu dalam pengawasan guru saat di sekolah, lalu saat di dalam dan di luar ruangan dengan orang tua atau orang sekitar agar anak terus dibina. Menurut Susan (2019) pengawasan tersebut untuk anak tunagrahita mampu dalam mengenali nominal mata uang Rupiah dan bisa bertransaksi menggunakan uang Rupiah. Nominal mata uang Rupiah yang diingat oleh anak responden kebanyakan hanya beberapa nominal saja yang hafal. Lalu anak responden secara keseluruhan sudah mulai diajarkan dalam bertransaksi seperti membeli makanan atau minuman. Namun ketika aktivitas bertransaksi tersebut menjadi ada penghambat karena anak mudah lupa dan hanya mengingat beberapa nominal uang Rupiah. Hal tersebut bisa merugikan dan membahayakan anak bila terjadi kejadian yang tidak diinginkan seperti ditipu oleh orang lain saat membeli makanan atau minuman.

Perilaku yang ditunjukkan anak saat sedang tidak suka atau paham pembelajaran yaitu pusing, bingung, melamun, merajuk, motivasi menurun, cemberut, diam, dan lain-lain. Berdasarkan cara mengatasi anak ketika sulit memahami saat belajar nominal uang Rupiah yaitu diajarkan berulang-ulang, dibujuk, diperlihatkan uangnya, istirahat, belajar transaksi, dipuji, diberi cemilan, belanja sendiri, dan lain-lain. Cara tersebut diharapkan bisa membantu anak tunagrahita ringan agar memudahkan mereka saat belajar tentang pengenalan mata uang Rupiah. Anak tunagrahita memerlukan media yang bisa membantu mereka dengan melihat dari hasil kuesioner yaitu mayoritas menggunakan *handphone* untuk bermain dan menonton. Hal tersebut bisa dimanfaatkan dan berguna untuk konsep dan strategi perancangan.

II.5.3 Wawancara

II.5.3.1 Wawancara Pertama Susan

Perancang mewawancarai seorang guru SLB Az-Zakiyah untuk dimintai keterangan mengenai informasi anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang sekolah di SLB Az-Zakiyah. Nama guru tersebut adalah Nur Susan Kurniatin

berumur 33 tahun, dengan jabatan Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan SLB Az-Zakiyah dan seorang guru.



Gambar II.18 Susan
Sumber: Arsip Pribadi
(Dipotret 13 Oktober 2019)

Beliau sudah mengajar selama 14 tahun di dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus. Beliau mengajar siswa SMP dan SMA. Di SLB Az-Zakiyah terdapat istilah dua kelas yaitu Kelas Besar (SMP dan SMA) dan Kelas Kecil (SD). Pada Kelas Besar ada 3 rombongan belajar. Beliau mengajar kelas 7 SMP sebanyak satu kelas, kelas 9 sebanyak satu kelas, kelas 11 SMA sebanyak dua kelas, dan kelas 12 sebanyak satu kelas. Dalam kelas tersebut diisi oleh 5 orang berbeda, dengan digabung ada 2 orang autisme berat dan ringan seperti 3 orang tunagrahita. Siswa yang paling banyak diajari oleh beliau adalah siswa SMP. Beliau berpengalaman mengajari anak tunagrahita tingkatan ringan.

Beliau mengalami berbagai macam pengalaman senang dan susah selama mengajar siswa tunagrahita. Salah satu pengalaman sulit mengajar yaitu siswa tunagrahita mengalami kesulitan memahami dan mengingat materi pembelajaran Matematika mengenai pengenalan mata uang Rupiah saat diajarkan di kelas. Siswa-siswa tersebut mampu mengenali saat ditunjukkan media mata uang Rupiah namun bila ditanya langsung lupa dan beberapa hari kemudian bila ditanya kembali juga mengalami kejadian lupa. Hal tersebut menjadi penyebab kesulitan pula bagi para guru karena diharuskan mengajarkan secara terus menerus mengenai mata uang Rupiah agar diharapkan siswa tidak lupa lagi. Lalu beliau menggunakan cara untuk menghadapi permasalahan seperti yaitu dilakukan remedial kepada anak tersebut, baik setelah pembelajaran berlangsung, atau di luar pembelajaran.

Beliau juga memberikan hadiah bila anak berhasil memahami pelajaran atau hukuman bila anak sulit sekali memahami pelajaran namun disesuaikan dengan karakter anak dan tidak menggunakan unsur kekerasan. Sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh siswa bila tidak memahami atau tidak suka yaitu dengan menunjukkan sikap acuh tak acuh, berkeliaran keluar kelas, mencari-cari alasan agar tidak belajar. Menurut Susan (2019) anak tunagrahita ringan diperlukan guru yang inovatif, kreatif, dan tidak membosankan saat pembelajaran. Anak berkebutuhan khusus diluar sekolah terdapat komunitas untuk lebih mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus yaitu komunitas ABK Biru dan Kriya Mata Kucing untuk mengedukasi dan menyalurkan minat dan bakat anak.

Menurut Susan (2019) tunagrahita adalah anak yang kemampuan IQ-nya dibawah rata-rata, untuk anak normal IQ 70 ke atas dan untuk anak tunagrahita ringan IQ 70 hingga 50. Anak tunagrahita memiliki fisik yang normal namun lemah dengan intelektual dan akademis. Anak SMA atau SMP seperti usia mental anak SD. Faktor penghambat pembelajaran anak tunagrahita yaitu dari genetika, sistem pengajaran yang bosan dan tidak menarik. Solusinya dengan guru selalu mengevaluasi pembelajaran untuk menganalisis agar mengetahui siswa bisa paham dan tidak bosan. Lalu guru menanyakan kepada siswa apa yang diinginkan saat belajar keesokan harinya. Kejadian selama proses belajar anak tunagrahita bisa terjadi epilepsi atau kejang-kejang dan stroke juga gangguan emosional temperamen karena kumat atau ada yang mengganggu.

II.5.3.2 Wawancara Kedua Thasya

Lalu dilakukan wawancara kedua dengan seorang guru bernama Thasya Lutfia Hasinah Iramani mengenai anak tunagrahita yang belajar di SLB Az Zakiyah. Beliau berumur 27 tahun yang berprofesi sebagai guru dan sudah mengajar selama 9 tahun. Beliau berpengalaman dalam mengajar anak tunagrahita dengan tingkatan ringan.



Gambar II.19 Ibu Thasya
Sumber: Arsip Pribadi
(Dipotret 13 Januari 2020)

Beliau pernah mengajar anak tunagrahita di SLB Az Zakiyah sebanyak 15-20 orang. Thasya menggunakan beberapa metode pembelajaran untuk lebih bervariasi dan membantu menunjang materi pembelajaran yang disampaikan dengan metode *modeling*, praktik langsung, simulasi, dan demonstrasi.

Media yang digunakan oleh beliau pun beragam yaitu *audio visual*, permainan aplikasi, miniatur, benda konkret, kartu bergambar, dan lingkungan sekitar. Metode dan media yang efektif yaitu ditentukan berdasarkan hasil asesmen, melalui pembiasaan, *scaffolding*, dan memberikan waktu yg fleksibel untuk mencoba. *Scaffolding* adalah teknik dengan tahap awal diberikan edukasi secara ilmu pengetahuan dan moral yang diberikan secara tersusun atau terstruktur seperti layaknya kerangka kemudian siswa dituntun untuk mandiri belajar secara bertahap atau berjenjang.

Cara mengatasi bila anak kesulitan memahami saat belajar di kelas adalah pertama menganalisis penyebab dengan 5W+1H, kedua menyusun strategi untuk menentukan tujuan pembelajaran, metode, materi, media hingga penilaian yang tepat berdasarkan asesmen, dan ketiga melaksanakan pembelajaran dengan terus diamati perkembangannya. Beliau juga pernah menghadapi situasi seperti anak sulit memahami atau tidak mau belajar di kelas bisa dengan memberikan penanganan khusus seperti hadiah atau dibujuk. Namun bila anak tetap jengkel dengan perilakunya yang tidak mau belajar atau kesulitan memahami, terpaksa memberikan hukuman dengan menyesuaikan karakter anak agar bisa mendapatkan

efek jera. Sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh siswa bila tidak memahami atau tidak suka yaitu tidak percaya diri, malas, hanya tersenyum, mengalihkan materi atau mengungkapkan secara langsung.

II.6 Resume

Berdasarkan hasil yang didapatkan melalui pengambilan data wawancara, observasi, dan kuesioner dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan ketika belajar pengenalan mata uang Rupiah mengalami kendala kesulitan dalam memahami dan mengingat mata uang Rupiah tersebut. Anak tunagrahita ringan memerlukan proses yang terus menerus berkala diajarkan mengenai mata uang Rupiah dikarenakan mudah mengalami lupa. Guru mengajarkan anak tunagrahita ringan agar mengamati mata uang Rupiah sebagai media pembelajaran untuk membantu siswa mengingat. Namun bila ditanya tetap mudah lupa dan beberapa hari setelahnya bila ditanya kembali siswa tersebut lupa kembali.

Dampak negatif tersebut bisa merugikan anak tunagrahita ringan ketika sedang di luar lingkungan sekolah bisa ditipu oleh orang-orang sekitar dan terjadi tanpa pengawasan guru dan orang tua. Kemudian bisa menyulitkan anak tunagrahita ketika sedang proses transaksi membeli suatu makanan atau minuman dengan uang Rupiah karena lupa dengan nominal uang tersebut.

II.7 Solusi Perancangan

Solusi dalam permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya bisa dibantu dengan desain sebagai bidang ilmu yang berkaitan dengan berbagai macam bidang ilmu pengetahuan lainnya. Desain yang dirancang harus menyesuaikan dengan permasalahan tersebut agar bisa membantu mengatasi kesulitan yang dialami anak tunagrahita dalam pengenalan mata uang Rupiah. Solusi perancangan tersebut yaitu melakukan penyampaian informasi secara praktik yang bisa menarik perhatian dan membuat fokus anak tunagrahita melalui media pembelajaran yang menyenangkan tentang materi mata uang Rupiah. Media pembelajaran tersebut tidak hanya mengenalkan mata uang Rupiah juga mengajak bermain siswa tunagrahita sekaligus belajar agar siswa tunagrahita bisa berinteraksi secara langsung dalam memahami dan menerapkan materi tersebut.

Media tersebut menyampaikan informasi yang edukatif agar memberikan rangsangan melalui indera penglihatan, pendengaran, dan motorik yang membantu proses belajar (Pujiriyanto, 2005, h.6). Maka dari itu media pembelajaran dikemas dengan visualisasi, suara, dan warna yang menarik, menyenangkan, dan tidak cepat membosankan karena visual yang bergerak, menarik perhatian, penyampaian yang interaktif guna membantu anak menjadi lebih fokus untuk belajar sambil bermain. Dwyer dalam Pujiriyanto (2005) peserta didik bisa menjelaskan kembali materi pembelajaran yang memanfaatkan indera penglihatan pada media karena manusia secara umum bisa mengingat apa yang telah dibaca sebesar 10%, apa yang telah didengar sebesar 20%, apa yang telah dilihat sebesar 30%, apa yang telah dilihat dan didengar sebesar 50%, apa yang telah dibahas sebesar 70%, dan apa yang pernah diterapkan sebesar 90%.

Media pembelajaran tersebut tidak hanya digunakan di dalam kelas juga bisa saat di luar lingkungan sekolah seperti rumah dan lain-lain. Hal tersebut bisa membantu anak tunagrahita agar terus belajar mengenal mata uang Rupiah meskipun tanpa pengawasan guru dan bisa diawasi atau ditemani oleh orang tua atau orang terdekat anak tersebut. Tidak hanya media utama sebagai media pembelajaran, terdapat media pendukung untuk membantu mempromosikan dan menginformasikan mengenai penggunaan media utama bagi khalayak sasaran.